

PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP PENDAPATAN DAN LOYALITAS PETANI PADI SAWAH DI KOTA BENGKULU

The Effect of Social Capital on The Income and Loyalty of Rice Farmers In The City Of Bengkulu

Rizkika Amelia Putri^{1,*}, Irmad¹⁾, Melani Anisa Fitri¹⁾, Nurmalinda²⁾

¹⁾ Universitas Bengkulu, Jl. WR Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu, Bengkulu, 38122

²⁾ Pusat Riset : Ekonomi perilaku dan Sirkuler, Badan Riset Dan Inovasi Nasional

* E-mail: rizkika280@gmail.com

Diterima: 3 Januari 2026 | Direvisi: 15 Maret 2026 | Disetujui: 20 Maret 2026

ABSTRACT

Changes in paddy field area in Bengkulu have created pressure on farming sustainability due to irrigation problems and land conversion. This study aims to analyze social capital, income, and farmer loyalty, as well as the causal relationships among these variables. The research was conducted in Panorama Village and Tanjung Jaya Village in November 2025 involving 51 farmers selected using simple random sampling. Data were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). The results show that social capital and farmer loyalty are in good to very good categories. Farmers' income indicates that rice farming remains profitable, with an average income of IDR 15,345,269 per farm or IDR 26,276,412 per hectare per planting season. SEM-PLS analysis reveals that social capital does not significantly affect income but has a positive and significant effect on farmer loyalty, while income does not significantly affect loyalty. It can be concluded that under limited land conditions, social capital plays a more important role than income in maintaining farmer loyalty.

Keywords: *Farmer loyalty, income, land area changes, SEM-PLS, social capital.*

ABSTRAK

Perubahan luas lahan padi sawah di Bengkulu menimbulkan tekanan terhadap keberlanjutan usahatani akibat gangguan irigasi dan alih fungsi lahan. Penelitian ini bertujuan menganalisis modal sosial, pendapatan, dan loyalitas petani serta hubungan kausalitas di antara variabel tersebut. Penelitian dilakukan di Kelurahan Panorama dan Kelurahan Tanjung Jaya pada November 2025 dengan melibatkan 51 petani yang dipilih secara simple random sampling. Analisis data menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial dan loyalitas petani berada pada kategori baik hingga sangat baik. Pendapatan petani menunjukkan bahwa usahatani padi sawah masih menguntungkan, dengan rata-rata sebesar Rp15.345.269 per usahatani atau Rp26.276.412 per hektar per musim tanam. Analisis SEM-PLS menunjukkan bahwa modal sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, tetapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas petani, sedangkan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas petani. Kesimpulannya, dalam kondisi keterbatasan lahan, modal sosial lebih berperan dibandingkan pendapatan dalam menjaga loyalitas petani.

Kata Kunci: Loyalitas petani, modal sosial, pendapatan, perubahan luas lahan, SEM-PLS

PENDAHULUAN

Sektor pertanian padi sawah memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional sekaligus menjadi sumber penghidupan masyarakat (Hasibuan *et al.*, 2022). Tingginya ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras menjadikan keberlanjutan lahan pertanian sebagai hal yang penting, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009. Namun, dalam praktiknya masih terjadi penyusutan luas lahan yang berdampak pada produksi padi (Sadali, 2018).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu (2025), luas panen padi tercatat sebesar 51,65 ribu hektare, menurun 4,12 ribu hektare atau 7,39 persen dibandingkan tahun 2024 yang mencapai 55,78 ribu hektare. Produksi padi juga mengalami penurunan dari 272,85 ribu ton gabah kering giling (GKG) pada tahun 2024 menjadi 266,57 ribu ton GKG pada tahun 2025, atau turun sebesar 2,30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan luas panen berpengaruh langsung terhadap produksi padi.

Kota Bengkulu merupakan salah satu daerah di Provinsi Bengkulu yang memiliki potensi besar di bidang pertanian, khususnya komoditas padi. Walaupun berstatus sebagai wilayah perkotaan, Kota Bengkulu masih memiliki areal persawahan yang cukup luas, terutama di daerah pinggiran yang

didominasi oleh lahan tadah hujan. Menurut Kementerian Pertanian (2016), padi tadah hujan adalah sistem usaha tani padi yang mengandalkan curah hujan sebagai sumber utama air bagi pertumbuhannya, tanpa dukungan irigasi teknis yang memadai.

Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Padi di Kota Bengkulu Tahun 2021-2024

Tahun	Data Luas Panen Produksi Padi di Kota Bengkulu	
	Luas Panen Padi (Ha)	Produksi Padi (Ton)
2021	1.218,00	6.132,00
2022	1.191,12	5.809,92
2023	1.088,08	5.234,65
2024	755,00	3.694,00

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, 2025

Berdasarkan tabel 1, luas panen padi di Kota Bengkulu menurun dari 1.218,00 hektare pada tahun 2021 menjadi 755,00 hektare pada tahun 2024. Penurunan ini diikuti oleh produksi padi dari 6.132,00 ton menjadi 3.694,00 ton. Hal ini menunjukkan bahwa berkurangnya luas lahan menjadi penyebab utama menurunnya produksi padi di Kota Bengkulu.

Penyusutan lahan dipengaruhi oleh alih fungsi lahan untuk pembangunan, perubahan ke komoditas lain seperti kelapa sawit, serta masalah irigasi dan banjir. Kondisi ini terjadi di beberapa wilayah, seperti Kelurahan Panorama dan Tanjung Jaya. Di Kelurahan Panorama, penyusutan lahan disebabkan oleh berkurangnya debit air dan terganggunya irigasi serta alih fungsi lahan. Sementara itu, di Kelurahan Tanjung

Jaya, lahan sering mengalami kekeringan saat kemarau dan banjir saat musim hujan, sehingga tidak dimanfaatkan secara optimal (Cahyadi *et al.*, 2025).

Penurunan luas lahan dan produksi tersebut tidak hanya berdampak pada sektor pertanian, tetapi juga pada pendapatan petani yang menjadi tidak stabil (Amni *et al.*, 2025). Ketidakstabilan pendapatan ini mendorong petani untuk meningkatkan kerja sama dan pertukaran informasi guna menghadapi risiko dalam usaha tani. Dalam kondisi tersebut, modal sosial yang mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan sosial berperan penting dalam mendukung kerja sama dan pertukaran informasi antar petani (Fitaloka, 2022; Burrahmad, 2018). Selain itu, modal sosial juga berperan dalam menjaga loyalitas petani untuk tetap bertahan dalam usaha tani (Wahyuni *et al.*, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi modal sosial, pendapatan, dan loyalitas petani serta hubungan kausalitas diantara ketiganya di Kota Bengkulu. Secara teoritis, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa modal sosial dapat berpengaruh langsung terhadap loyalitas petani melalui keterikatan dan dukungan sosial dalam kelompok tani (Arum *et al.*, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Panorama dan Kelurahan Tanjung Jaya, Kota Bengkulu pada tahun 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut mengalami perubahan luas lahan padi sawah dan masih terdapat petani yang aktif berusahatani. Populasi penelitian berjumlah 102 petani padi sawah. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 51 responden (Amin *et al.*, 2021). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling (Sugiyono, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner. Variabel modal sosial dan loyalitas petani diukur menggunakan skala Likert lima tingkat (Hutapea *et al.*, 2016), yaitu dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Modal sosial meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan sosial, sedangkan loyalitas petani diukur berdasarkan komitmen mempertahankan usahatani padi sawah (Akbar *et al.*, 2023). Data skala Likert dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase. Perhitungan dilakukan dengan menjumlahkan skor jawaban responden pada setiap indikator, kemudian dibandingkan dengan skor maksimum dan dikonversi ke dalam bentuk persentase. Selanjutnya, persentase tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori penilaian,

yaitu tidak baik, cukup baik, baik dan sangat baik.

Pendapatan usahatani dihitung sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi dalam satu musim tanam, dengan $TR = P \times Q$, di mana P adalah harga jual gabah dan Q adalah jumlah produksi (Ibrahim *et al.*, 2021).

Analisis data menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS) (Widarjono, 2013). Evaluasi dilakukan melalui outer model dan inner model. Outer model digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas dengan kriteria $AVE > 0,5$ dan outer loading $> 0,7$ (Monika, 2017). Inner model digunakan untuk menguji hubungan antar variabel laten dengan melihat nilai R^2 (Sarstedt *et al.*, 2022) serta uji signifikansi melalui bootstrapping dengan kriteria t-statistics $> 1,96$ atau p-value $< 0,05$ (Zuhdi, *et al.*, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Modal Sosial, Pendapatan Dan Loyalitas Petani

• **Modal Sosial**

Modal sosial merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan usaha tani, karena berkaitan dengan hubungan antar petani dalam bentuk kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Kondisi modal sosial yang baik dapat mempermudah kerja sama, memperlancar

pertukaran informasi, serta meningkatkan efisiensi dalam kegiatan usahatani (Laksono, *et al.*, 2022).

Hasil analisis deskriptif modal sosial petani dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskriptif Modal Sosial

Variabel	Persentase	Kategori
Kepercayaan	82,43 %	Sangat Baik
Norma	83,92 %	Sangat Baik
Jaringan	80,47 %	Baik

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Modal sosial petani tergolong baik hingga sangat baik. Kepercayaan merupakan unsur penting dalam modal sosial yang berperan dalam memperkuat hubungan antar petani. Tingginya kepercayaan (82,43%) menunjukkan bahwa petani saling percaya dalam berbagai aktivitas, seperti berbagi informasi, bekerja sama, dan saling membantu dalam kegiatan usahatani.

Norma juga memiliki peran penting sebagai pedoman dalam berperilaku. Nilai norma sebesar 83,92% yang termasuk kategori sangat baik menunjukkan bahwa petani telah memiliki aturan atau kebiasaan yang dipatuhi bersama, seperti gotong royong, saling menghargai, dan menjaga kerja sama. Norma yang kuat dapat menciptakan keteraturan dan memperkuat hubungan sosial antar petani. Sementara itu, jaringan sosial menunjukkan hubungan dan keterkaitan antar petani dalam suatu kelompok. Nilai jaringan sebesar 80,47% yang berada pada kategori baik

menunjukkan bahwa petani telah memiliki hubungan yang cukup luas, baik dengan sesama petani maupun dengan pihak lain seperti penyuluh atau kelompok tani. Jaringan ini membantu petani dalam memperoleh informasi, akses bantuan, serta memperluas peluang kerja sama.

Hasil ini sejalan dengan Sumarni (2021) yang menyatakan bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan merupakan komponen utama dalam modal sosial yang dapat meningkatkan koordinasi dan efektivitas kegiatan sosial ekonomi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar peran modal sosial dapat lebih optimal dalam mendukung keberlanjutan usaha tani.

• Pendapatan

Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara total penerimaan hasil penjualan panen dengan total biaya produksi selama satu musim tanam (Alfrida & Noor, 2017). Hasil analisis pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Pendapatan

No	Jenis Total	Rill	
		Rp/UT	Rp/Ha
	Total		
1.	Penerimaan (TR)	17.908.137	30.667.255
2.	Total Biaya Produksi (TC)	2.562.868	4.390.843
	Rata-rata	15.345.269	26.276.412

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata penerimaan petani tercatat sebesar Rp17.908.137 per usahatani atau Rp30.667.255 per hektar, sedangkan rata-rata biaya produksi sebesar Rp2.562.868 per usahatani atau Rp4.390.843 per hektar. Dengan demikian, diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp15.345.269 per usahatani atau Rp26.276.412 per hektar dalam satu musim tanam.

Dilihat dari karakteristik responden, kepemilikan lahan dalam penelitian ini bersifat homogen karena seluruh petani mengusahakan lahan milik sendiri. Namun demikian, luas lahan yang diusahakan bervariasi antar petani, sehingga menunjukkan kondisi yang tidak homogen. Variasi luas lahan tersebut dapat memengaruhi besarnya penerimaan dan biaya produksi, yang pada akhirnya berdampak pada perbedaan pendapatan yang diperoleh masing-masing petani.

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani padi sawah masih memberikan keuntungan, karena nilai penerimaan lebih tinggi dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh komponen utama, yaitu tingkat produksi dan harga jual sebagai sumber penerimaan, serta penggunaan input produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sebagai komponen biaya (Arum *et al.*, 2023).

Temuan ini menyatakan bahwa pendapatan usahatani padi masih tergolong

menguntungkan, meskipun dipengaruhi oleh faktor luas lahan, produktivitas, dan efisiensi penggunaan input (Fitaloka, 2022). Semakin luas lahan dan semakin efisien pengelolaan biaya produksi, maka kecenderungan pendapatan petani akan semakin meningkat

(Padi *et al.*, 2025). Berdasarkan hasil tersebut, pendapatan sebesar Rp26.276.412 per hektar dapat dikategorikan cukup baik dan menunjukkan bahwa usahatani padi sawah masih layak untuk diusahakan.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan pendapatan riil karena mencerminkan kondisi aktual berdasarkan biaya dan penerimaan yang benar-benar terjadi di lapangan. Sementara itu, pendapatan nonriil tidak digunakan karena melibatkan komponen biaya tidak tunai, seperti tenaga kerja keluarga dan penyusutan alat, yang sulit diukur secara tepat. Oleh karena itu, pendapatan riil dinilai lebih representatif dalam menggambarkan kondisi ekonomi petani.

• **Loyalitas Petani**

Loyalitas petani adalah sikap konsisten dan komitmen petani untuk tetap menjalankan usahatani padi meskipun menghadapi tantangan ekonomi, sosial, maupun perubahan struktural berupa alih fungsi lahan yang mengurangi luas areal sawah

Tabel 4. Deskriptif Loyalitas Petani

Indikator	Persentase	Kategori
Konsistensi Mengelola Sawah	81,41 %	Sangat Baik
Mewariskan Usaha Tani Kepada Anak	80,39 %	Baik
Mengajak Anggota Kelompok Untuk Bertani	79,61 %	Baik

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Loyalitas petani berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih memiliki komitmen untuk tetap menjalankan usahatani padi sawah.

Konsistensi mengelola sawah memiliki nilai sebesar 81,41% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani tetap secara rutin mengelola lahan pertanian mereka meskipun menghadapi berbagai kendala, seperti kondisi cuaca, irigasi, maupun keterbatasan lahan. Konsistensi ini mencerminkan adanya komitmen yang kuat dalam mempertahankan kegiatan usahatani.

Mewariskan usaha tani kepada anak memperoleh nilai sebesar 80,39% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih memiliki keinginan untuk meneruskan usaha tani kepada generasi berikutnya. Keinginan ini penting dalam menjaga keberlanjutan sektor pertanian, meskipun tidak semua petani sepenuhnya yakin bahwa anak mereka akan melanjutkan usaha tersebut. Sementara itu, Mengajak anggota kelompok untuk bertani memiliki nilai sebesar 79,61% dan berada

pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa petani cukup aktif dalam mendorong atau mengajak orang lain, khususnya dalam kelompoknya, untuk tetap menjalankan kegiatan pertanian. Meskipun demikian, tingkatnya sedikit lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam mengajak orang lain masih perlu ditingkatkan.

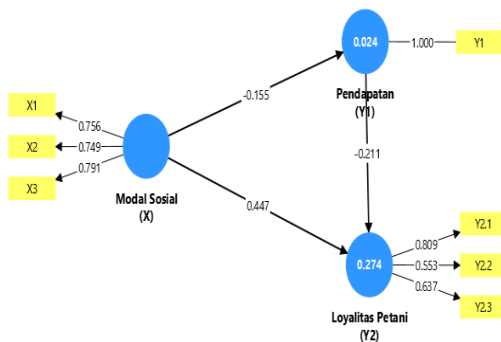
Hubungan Kausalitas Modal Sosial, Pendapatan dan Loyalitas Petani

Analisis SEM-PLS

• Evaluasi Outer Model (*Measurement Model*)

1. Uji Validitas Konvergen

Variance Extracted (AVE) digunakan untuk mengukur validitas konvergen.



Gambar 1. Model Outer Loading

Tabel 5. Nilai Outer Loading

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Modal Sosial (X)	X1	0.756	Valid
	X2	0.749	Valid
	X3	0.791	Valid
Pendapatan (Y1)	Y1	1.000	Valid
Loyalitas Petani (Y2)	Y2.1	0.809	Valid
	Y2.2	0.553	Valid
	Y2.3	0.637	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan tabel 5, seluruh indikator pada masing-masing variabel memiliki nilai *outer loading* di atas 0,5, sehingga dinyatakan valid. Pada variabel Modal Sosial (X), indikator X1 (0,756), X2 (0,749), dan X3 (0,791) menunjukkan nilai loading yang kuat. Variabel Pendapatan (Y1) memiliki nilai *outer loading* sebesar 1,000 yang berarti sangat valid. Sementara itu, variabel Loyalitas Petani (Y2) juga memenuhi kriteria dengan nilai *outer loading* Y2.1 (0,809), Y2.2 (0,553), dan Y2.3 (0,637), (Zuhdi, *et al.*, 2016).

2. Uji Validitas Diskriminan

Validitas diskrimina menguji sejauh mana konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lain.

Tabel 6. Uji Validitas Diskriminan berdasarkan *Cross Loadings*

Indikator	Modal Sosial (X)	Pendapatan (Y1)	Loyalitas Petani (Y2)
X1	0.756	-0.074	0.337
X2	0.749	-0.066	0.347
X3	0.791	-0.194	0.409
Y1	-0.155	1.000	-0.280
Y2.1	0.424	-0.226	0.809
Y2.2	0.144	-0.229	0.553
Y2.3	0.335	-0.132	0.637

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan tabel 10, seluruh indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstraknya masing-masing dibandingkan dengan korelasi terhadap konstruk lain. Hasil *cross loading* menunjukkan indikator modal sosial (0.756, 0.749, 0.791) valid karena loadingnya di atas

0,70 dan lebih tinggi pada konstruksya sendiri. Pendapatan sangat valid dengan loading 1.000, sedangkan indikator loyalitas (0.809, 0.553, 0.637) juga diterima karena lebih tinggi pada konstruk loyalitas. Secara keseluruhan, semua indikator memenuhi validitas diskriminan dan layak digunakan dalam analisis SEM. (Zuhdi, *et al.*, 2016).

3. Uji Composite Reliability

Composite Reliability dinilai dari nilai *outer loading*.

Tabel 7. Uji Composite Reliability

Variabel	Cronbc h's alpha	Compo site reliabii ty (rho_a)	Compo site reliabii ty (rho_c)	Average variaace extracd (AVE)
Modal Sosial (X)	0.651	0.660	0.809	0.586
Loyalitas Petani (Y2)	0.422	0.447	0.710	0.456

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan tabel 7, variabel modal sosial memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,651 dan composite reliability sebesar 0,809, serta nilai AVE sebesar 0,586. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator pada variabel modal sosial sudah mampu merepresentasikan konstruk dengan baik.

Sementara itu, pada variabel loyalitas petani diperoleh nilai Cronbach's alpha sebesar 0,422 dan composite reliability sebesar 0,710. Nilai tersebut masih dapat digunakan, namun nilai AVE sebesar 0,456

menunjukkan bahwa kemampuan indikator dalam menjelaskan variabel belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa indikator pada variabel loyalitas petani masih perlu diperkuat agar dapat merepresentasikan konstruk secara lebih baik.

• Evaluasi Inner Model (*Structural Model*)

1. Koefisien Determinasi (*R-Square/R²*)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Widarjono, 2013).

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Variabel	R-square	R-square adjusted
Loyalitas Petani (Y2)	0.274	0.247
Pendapatan (Y1)	0.024	0.007

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Nilai R^2 pada loyalitas petani sebesar 0,274 (Adjusted 0,247) menunjukkan bahwa 27,4% variasi loyalitas dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain, sehingga termasuk kategori rendah. Sementara itu, R^2 pendapatan sebesar 0,024 (*Adjusted* 0,007) menunjukkan kemampuan penjelasan yang sangat rendah, karena hanya 2,4% variasi pendapatan yang dapat dijelaskan oleh model. Secara umum, nilai tersebut mengindikasikan bahwa kekuatan prediktif model masih terbatas (Zuhdi, *et al.*, 2016).

2. Uji Signifikansi Hipotesis (*Bootstrapping*)

Pengujian hipotesis dalam SEM-PLS dilakukan menggunakan teknik *bootstrapping* untuk memperoleh estimasi standar error, nilai t-statistic, dan p-value secara lebih akurat. Hasil tersebut digunakan untuk menilai signifikansi pengaruh antarvariabel. Pada tingkat signifikansi 10% ($\alpha = 0,1$), suatu hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai t-statistic $> 1,96$ atau p-value $< 0,1$ (Zuhdi, *et al.*, 2016).

Tabel 9. Uji Bootstrapping

Variabel	Original sampel (O)	Standard deviation (STDEV)	t statistic (O/STD EV)	P Value
X → Y1	-0.155	0.136	1.141	0.254
X → Y2	0.447	0.166	2.695	0.007
Y1 → Y2	-0.211	0.146	1.441	0.150

Sumber : Data Primer Diolah, 2026

Modal Sosial (X) yang terdiri atas kepercayaan, norma, dan jaringan terhadap Pendapatan (Y1) tidak signifikan ($t = 1,141$; $p = 0,254$), sehingga hipotesis tidak didukung. Sebaliknya, Modal Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Loyalitas Petani (Y2) yang diukur melalui konsistensi mengelola sawah, mewariskan usaha tani kepada anak, dan mengajak anggota kelompok untuk bertani ($t = 2,695$; $p = 0,007$). Sementara itu, Pendapatan (Y1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Loyalitas Petani ($t = 1,441$; $p = 0,150$). Berdasarkan kriteria pengujian pada tingkat

signifikansi 10% ($\alpha = 0,1$), hubungan dinyatakan signifikan apabila t-statistic $> 1,96$ atau p-value $< 0,1$ (Zuhdi, *et al.*, 2016).

• Pembahasan

1. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Pendapatan

Pengaruh modal sosial terhadap pendapatan ($X \rightarrow Y1$) menunjukkan nilai koefisien -0,155 dengan t-statistic 1,141 dan p-value 0,254. Nilai t-statistic yang lebih kecil dari 1,96 serta p-value di atas 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh modal sosial terhadap pendapatan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan modal sosial berpengaruh terhadap pendapatan tidak dapat diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arum *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa modal sosial tidak selalu berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti luas lahan, hasil produksi, harga jual, dan biaya produksi dibandingkan dengan modal sosial (Soeharni, 2020).

2. Pengaruh Modal Sosial Terhadap Loyalitas Petani

Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap loyalitas petani (koefisien 0,447; t-statistic 2,695; p-value 0,007). Nilai t-statistic yang lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05, Hal ini mengindikasikan bahwa modal sosial memiliki peran nyata dalam meningkatkan

loyalitas petani. Kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial yang kuat mendorong petani untuk tetap bertahan dalam usahatani padi sawah dan menjaga komitmennya terhadap kelompok tani. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa modal sosial berkontribusi terhadap keterikatan dan loyalitas anggota kelompok tani, sehingga mendukung keberlanjutan kegiatan pertanian (Sinaga, 2021). Selain itu, modal sosial juga berperan dalam memperkuat ketahanan sosial ekonomi petani, yang pada akhirnya meningkatkan komitmen mereka dalam aktivitas usahatani (Martadona, 2024). Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa modal sosial berpengaruh terhadap loyalitas petani dapat diterima, dan modal sosial seperti kepercayaan, norma, serta jaringan terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usahatani di tengah dinamika perubahan lahan.

3. Pengaruh Pendapatan Terhadap Loyalitas Petani

Pendapatan terhadap loyalitas petani ($Y_1 \rightarrow Y_2$) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,211 dengan t-statistic 1,441 dan p-value 0,150. Nilai t-statistic yang berada di bawah 1,96 serta p-value yang melebihi 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Walaupun koefisien memiliki arah negatif, secara empiris pendapatan belum terbukti memengaruhi loyalitas petani dalam model

penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh pendapatan terhadap loyalitas petani tidak didukung oleh data. Hasil ini menunjukkan bahwa loyalitas petani dalam mempertahankan usahatani padi sawah tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya pendapatan yang diperoleh, melainkan kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, maupun kondisi struktural lainnya. Ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa loyalitas petani tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga oleh faktor non-ekonomi seperti pengalaman, kebiasaan, dan keterikatan terhadap usahatani. (Putri & Santoso, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan kondisi modal sosial petani pada aspek kepercayaan tergolong sangat baik, norma sangat baik, dan jaringan sosial baik. Pendapatan petani rata-rata sebesar Rp15.345.269 per usahatani atau Rp26.276.412 per hektar per musim tanam. Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah menguntungkan karena total penerimaan lebih besar dibandingkan total biaya produksi. Sementara itu, loyalitas petani sangat baik pada indikator konsistensi mengelola sawah, sedangkan indikator mewariskan usaha tani kepada anak, dan mengajak anggota kelompok untuk bertani memiliki loyalitas yang baik.

Hubungan kausalitas antar modal sosial dengan pendapatan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan dengan loyalitas yaitu berpengaruh signifikan. Disisi lain, pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap loyalitas.

Berdasarkan hasil penelitian, petani perlu mempertahankan dan memperkuat modal sosial karena menjadi faktor utama yang mendorong keberlanjutan usahatani. Oleh karena itu, ekosistem usahatani perlu dijaga melalui penguatan dukungan yang terintegrasi, baik dari internal petani, kelompok tani, maupun pihak eksternal. Upaya ini dapat dilakukan melalui peningkatan efisiensi produksi, pemanfaatan teknologi, serta dukungan pemerintah dalam penyediaan irigasi, penyuluhan, dan pemberdayaan kelompok tani. Penelitian selanjutnya diharapkan mengembangkan model dengan menambahkan variabel seperti luas lahan, produktivitas, dan dukungan kebijakan serta mengujinya pada lokasi yang berbeda.

REFERENSI

- Amili, F., Asda, R., Yanti, S. (2020). Analisis usahatani padi sawah (*Oryza sativa* L.) serta kelayakan di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Agronesia* 4(2): 89-94 Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani* (Edisi Revisi). Jakarta: Penebar Swadaya.
- Amni, F., Iskandar, M. J., & Anwar, M. (2025). Pengaruh sistem bagi waris lahan terhadap keberlanjutan usahatani padi guna menunjang ketahanan pangan model Rap-Farm Multidimensional Scaling (MDS). *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 5(1), 1-16.
- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Ramdan, M. (2018). Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi dan Pendapatan USAhatani Padi Sawah (suatu Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(1), 522-529.
- Arum, P. S., Ibrahim, J. T., & Bakhtiar, A. (2023). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) Agro Mandiri Desa Selur Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Agribest*, 7(2), 155-161.
- Azahri, A. (2024). Produktivitas dan Prediksi Produksi Padi di Provinsi Bengkulu. *Sinta Journal*, 5 (2), 01-10. DOI:<https://doi.org/10.37638/sinta.5.2279-288>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. (2025). *Provinsi Bengkulu dalam Angka 2025* (Nomor Publikasi 17000.25003). Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu

- Bappeda Kota Bengkulu. (2024). *Rencana tata ruang wilayah Kota Bengkulu*. Bengkulu: Bappeda.
- Burrahmad. (2018). *Modal sosial dan ketahanan pangan rumah tangga petani*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(2), 101–113.
- Cahyadi, V. W., Bratajaya, A. D., Habibi, A. W., & Tindaon, E. W. (2025). Resiliensi Masyarakat Petani Irigasi di Sekitaran Danau Dendam Tak Sudah (DDTS) Dalam Menghadapi Masalah Kekeringan. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 14(2), 11-24.
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Bengkulu. (2025). *Data luas panen, produktivitas dan produksi tanaman pangan di Provinsi Bengkulu tahun 2024* [Dataset]. Data Bengkulu Provinsi. <https://data.bengkuluprov.go.id/dataset/data-luas-panen-produktivitas-produksi-tanaman-pangan-di-provinsi-tahun-2024>
- Fadhilah, M. & Rochdiani, D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguk Kabupaten Limapuluh Kota Analysis Of Income Farming Of Mangostin In Simpang Sugiran Village, Guguk Sub-District, Limapuluh Kota District. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari, 7(1), 796-804.
- Fitaloka, L. (2022). Modal Sosial Dan Eksistensi Kelompok Wanita Tani Di Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Tesis Magister Agribisnis. Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.
- Ghozali, I. (2021). Partial least squares: konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.2. 9 untuk penelitian empiris.
- Hasibuan, A., Nasution, S. P., Yani, F. A., Hasibuan, H. A., & Firzah, N. (2022). Strategi peningkatan usaha tani padi sawah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(4), 477-490.
- Hutapea, W. W., LS, B. O., & Ngangi, C. R. (2016). Modal Sosial sebagai Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani di Desa Kopiwangker, Kecamatan Langowan Barat, Minahasa. *Agri-Sosioekonomi: Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(2A), 137-156.
- Ibrahim, R., Halid, A., (2021). Di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 40.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor*

- 67/Permentan/SM.050/12/2016
tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Kurniati, S. A. (2020). Pengaruh karakteristik petani dan kompetensi terhadap kinerja petani padi sawah di Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 82-94.
- Laksono, D.R., Gunawan, P., Nindya S. (2022). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Pandaan. *Planning for Urban Region and Environment* Volume 11. No.2
- Monika, A. V. (2017). Penentuan Indikator Remunerasi Berdasarkan Persepsi Dosen Di Lingkungan FMIPA ITS Dengan Structural Equation Modeling Partial Least Square (SEM-PLS) Dan PLS Prediction-Oriented Segmentation (PLS-POS). Surabaya: Jurusan Statistika ITS.
- Padi, U., Kecamatan, D. I., & Bone, K. (2025). *DETERMINASI FAKTOR EKONOMI DAN SOSIAL TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI PADI DI KECAMATAN AWANGPONE, KABUPATEN BONE* *Determination of Economic and Social Factors on Rice Farming Income in Awangpone Subdistrict, Bone Regency*. 6(1), 1–11.
- Purwani, R. B., Badrudin, R., & Asriani, P. S. (2022). *Keunggulan Kompetitif Padi Irigasi Teknis di Kota Bengkulu*. *Jurnal Agribis*, Vol. 15, No. 2
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling. In C. Homburg, M. Klarmann, & A. E. Vomberg (Eds.), *Handbook of Market Research* (pp. 587–632). Cham: Springer.
- Soeharni. (2020). *Buku Pintar Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: PERHIPTANI (Perhimpunan Penyuluhan Pertanian Indonesia).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sumarni, S. (2021). *Hubungan Modal Sosial Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Sanrego, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan = Relationship Of Social Capital With Rice Farmers In Sanrego Village, District Of Kahu, Bone, South Sulawesi* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Wahyuni, D., Suryani, T., & Rahmawati, A. (2023). Ketahanan pangan rumah tangga petani di Kelurahan Panorama Kota Bengkulu. *Jurnal Agrisepe*, 22(2), 85–97.

Zuhdi, Z., Suharjo, B., & Sumarno, H. (2016). Perbandingan pendugaan parameter koefisien struktural model melalui SEM dan PLS-SEM. *MILANG Journal of Mathematics and Its Applications*, 15(2), 11-22.